

Peran Pendidikan Dasar dalam Pembentukan Literasi Budaya dan Kewargaan

Muhammad Nawir¹, Nur Hikmah^{2*}, Arni Dwi Yana³, Riska Amalia⁴, Ayu Rahmawati Sam⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : nurhikmah280502@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 4136-4145

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3454>

Article History:

Received: Juni 16, 2026

Revised: Juli 19, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : Primary education plays an important role in developing students' cultural and civic literacy as a foundation for national character and identity. This article aims to examine the role of primary education in developing cultural and civic literacy, its implementation in primary schools, as well as challenges and strengthening strategies. The method employed is a literature review using a descriptive-analytical approach through an examination of relevant journals, books, and scholarly sources. The findings indicate that primary education has a strategic role in instilling cultural values, tolerance, responsibility, discipline, and nationalism through learning activities, habituation, extracurricular activities, and culture- and citizenship-based learning media. Literacy implementation is also influenced by teacher competence and support from schools, families, and communities. Challenges include globalisation, limited learning media, teachers' insufficient understanding, and suboptimal integration of literacy into the curriculum. Therefore, strengthening teacher competence, developing innovative media, improving digital literacy, and fostering collaboration among schools, families, and communities are necessary. Thus, primary education can effectively foster generations who are characterised by strong values, cultural awareness, and responsibility as citizens.

Keywords : Basic Education, Cultural Literacy, Civic Literacy, Character, Learning.

Abstrak : Pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk literasi budaya dan kewargaan siswa sebagai landasan karakter dan identitas bangsa. Artikel ini bertujuan mengkaji peran pendidikan dasar dalam pembentukan literasi budaya dan kewargaan, implementasinya di sekolah dasar, serta tantangan dan strategi penguatannya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui telaah jurnal, buku, dan sumber ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai budaya, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan nasionalisme melalui pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta media berbasis budaya dan kewargaan. Implementasi literasi juga dipengaruhi oleh kompetensi guru serta dukungan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tantangan meliputi pengaruh globalisasi, keterbatasan media pembelajaran, rendahnya pemahaman guru, dan belum optimalnya integrasi literasi dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan penguatan

kompetensi guru, pengembangan media inovatif, peningkatan literasi digital, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan dasar dengan demikian dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi berkarakter, berbudaya, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Kata kunci: Pendidikan Dasar, Literasi Budaya, Literasi Kewargaan, Karakter, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Pada jenjang pendidikan dasar, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Pendidikan dasar menjadi tahap awal yang sangat menentukan dalam membentuk kepribadian dan pola pikir anak sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman secara bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan dasar adalah literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, serta mengimplementasikan nilai-nilai budaya dan kewargaan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini sangat penting karena dapat membantu peserta didik memahami identitas budaya bangsa sekaligus menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak yang besar terhadap perubahan nilai dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Arus informasi yang sangat cepat memungkinkan masuknya berbagai budaya asing yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Kondisi tersebut menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam menyaring informasi dan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan literasi budaya agar peserta didik mampu menghargai keberagaman budaya sekaligus menjaga identitas nasional. Selain literasi budaya, literasi kewargaan juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Literasi kewargaan membantu peserta didik memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, membangun sikap tanggung jawab, disiplin, toleransi, serta kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Pendidikan dasar menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewargaan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki semangat nasionalisme. Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kewargaan ke dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan sikap positif, penggunaan media pembelajaran berbasis budaya, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat juga dapat mendukung penguatan literasi budaya dan kewargaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga seluruh lingkungan sosial. Namun, dalam pelaksanaannya, penguatan literasi budaya dan kewargaan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep literasi, kurangnya media pembelajaran yang mendukung, pengaruh negatif media sosial, serta minimnya dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Tantangan tersebut dapat menyebabkan implementasi literasi budaya dan kewargaan belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar pendidikan dasar dapat menjalankan perannya secara maksimal dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan literasi budaya dan kewargaan. Literasi ini menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, memiliki rasa nasionalisme, serta mampu menghadapi tantangan

globalisasi. Oleh karena itu, kajian mengenai peran pendidikan dasar dalam pembentukan literasi budaya dan kewargaan perlu dilakukan untuk memahami strategi, implementasi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena pembahasan mengenai peran pendidikan dasar dalam pembentukan literasi budaya dan kewargaan lebih menekankan pada kajian konsep, teori, hasil penelitian, serta berbagai pendapat para ahli yang telah dipublikasikan dalam sumber ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan dasar, literasi budaya, dan literasi kewargaan. Referensi yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta kebaruan sumber agar data yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan perkembangan kajian pendidikan saat ini. Penekanan utama diberikan pada jurnal dan literatur ilmiah yang membahas implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber referensi yang telah dipilih. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan sesuai dengan fokus pembahasan, seperti konsep literasi budaya dan kewargaan, peran pendidikan dasar, implementasi pembelajaran, strategi penguatan, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber pustaka kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan, persamaan, serta perbedaan pendapat para ahli mengenai topik yang dikaji. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis sehingga menghasilkan pembahasan yang komprehensif dan mudah dipahami. Dengan metode penelitian ini, diharapkan kajian mengenai peran pendidikan dasar dalam pembentukan literasi budaya dan kewargaan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan merupakan salah satu bentuk literasi yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas, serta kesadaran sosial peserta didik. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan memahami informasi, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam memahami budaya, menghargai keberagaman, serta menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi budaya dan kewargaan menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat, rasa nasionalisme, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang majemuk. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2020), literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan individu dalam memahami budaya Indonesia sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Literasi ini menjadi bagian dari Gerakan Literasi Nasional yang bertujuan membentuk masyarakat yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Setiawan (2021) menyatakan bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengapresiasi budaya serta menerapkan nilai-nilai kewargaan dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi budaya membantu individu memahami identitas budaya bangsa, sedangkan literasi kewargaan membantu individu memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat dan negara. Oleh karena itu, kedua jenis literasi tersebut saling berkaitan dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Hidayat (2022)

menjelaskan bahwa literasi kewargaan merupakan kemampuan individu dalam memahami sistem sosial, hukum, dan politik serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi kewargaan mencakup kesadaran akan hak dan kewajiban, kemampuan berpikir kritis, serta sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Dalam pendidikan dasar, literasi kewargaan sangat penting untuk membentuk sikap demokratis, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial peserta didik.

Sementara itu, Putri (2021) menyatakan bahwa literasi budaya berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan melestarikan budaya lokal maupun nasional. Literasi budaya berperan penting dalam membangun identitas bangsa dan meningkatkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Selain itu, literasi budaya juga membantu peserta didik dalam menghadapi pengaruh globalisasi sehingga tetap mampu mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa. Rahmawati (2023) menambahkan bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan kombinasi antara pemahaman budaya dan kesadaran kewargaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini menjadi sangat penting di era globalisasi karena dapat membantu peserta didik menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter dan identitas nasional yang kuat. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya serta kewargaan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar agar peserta didik mampu menjadi generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Konsep Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, sikap, keterampilan, serta karakter peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik mulai memperoleh pengalaman belajar yang menjadi dasar bagi perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual mereka. Oleh karena itu, pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi bekal peserta didik di masa depan. Menurut Susanto (2020), pendidikan dasar merupakan tahap pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan dasar menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan karena pada tahap ini peserta didik mulai mengenal berbagai konsep dasar yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, pendidikan dasar harus dirancang secara sistematis agar mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Suyadi (2021) menyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan fase penting dalam perkembangan anak karena pada tahap ini terjadi proses pembentukan karakter, kebiasaan, dan pola pikir. Pendidikan dasar juga berperan dalam menanamkan nilai moral, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan sosial peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan potensi anak secara menyeluruh. Konsep pendidikan dasar juga berkaitan dengan pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Menurut Hidayat (2022), pendidikan dasar harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang secara aktif, kreatif, dan inovatif melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan kreativitas sejak dini.

Selain itu, pendidikan dasar memiliki konsep pembelajaran yang bersifat holistik. Suyadi (2021) menjelaskan bahwa pendidikan dasar harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pembelajaran yang holistik memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus dirancang secara

menyeluruh agar mampu menghasilkan peserta didik yang seimbang antara kemampuan akademik dan karakter. Dalam konteks pembentukan literasi budaya dan kewargaan, pendidikan dasar juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai budaya dan kewargaan kepada peserta didik. Setiawan (2021) menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mengenalkan nilai budaya, toleransi, nasionalisme, serta tanggung jawab sosial kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran maupun kegiatan sekolah sehingga peserta didik mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dasar juga menjadi wahana sosialisasi bagi peserta didik untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Lestari (2021), melalui interaksi di sekolah, peserta didik belajar mengenai norma, aturan, kerja sama, serta sikap saling menghargai. Interaksi sosial tersebut sangat penting dalam membentuk kemampuan komunikasi dan sikap sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan dasar mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari pembentukan karakter, pengembangan potensi peserta didik, pembelajaran holistik, penanaman nilai budaya dan kewargaan, hingga proses sosialisasi. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus dirancang secara komprehensif agar mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berbudaya, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Peran Pendidikan Dasar dalam Membentuk Literasi Budaya

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk literasi budaya peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik berada dalam masa perkembangan yang strategis untuk mengenal, memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Literasi budaya menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas dan karakter peserta didik agar mampu menghargai keberagaman budaya sekaligus mempertahankan nilai budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi fondasi utama dalam menanamkan kesadaran budaya sejak dini. Menurut Setiawan (2021), literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menghargai budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Melalui pendidikan dasar, peserta didik dapat dikenalkan pada berbagai bentuk budaya lokal maupun nasional sehingga mampu memahami keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia.

Peran pendidikan dasar dalam membentuk literasi budaya dapat diwujudkan melalui berbagai aspek yang saling berkaitan. Pertama, pendidikan dasar berperan dalam mengenalkan keberagaman budaya kepada peserta didik melalui pengenalan bahasa daerah, adat istiadat, seni tradisional, serta kebiasaan masyarakat lokal dan nasional. Menurut Putri (2021), pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya sehingga mereka mampu menghargai perbedaan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Pengenalan tersebut dapat membentuk sikap terbuka dan toleran terhadap keberagaman. Kedua, pendidikan dasar berperan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, toleransi, kerja sama, sopan santun, dan saling menghargai melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Sari (2023) menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai budaya secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Selain mengenalkan dan menanamkan nilai budaya, pendidikan dasar juga berperan dalam membentuk sikap apresiatif terhadap budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Kegiatan seperti pertunjukan seni, penggunaan bahasa daerah, serta pengenalan berbagai bentuk budaya lokal dapat menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan peserta didik terhadap budaya Indonesia. Sikap tersebut selanjutnya dapat mendorong kesadaran untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa. Pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti pentas seni tradisional, pembelajaran muatan lokal, dan penggunaan media pembelajaran berbasis budaya. Nugroho (2022) menyatakan bahwa pelestarian budaya perlu dilakukan sejak usia dini agar keberadaan budaya bangsa tidak tergerus

oleh pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu sarana penting dalam proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Di samping itu, pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis budaya juga menjadi bagian penting dalam penguatan literasi budaya. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya di lingkungan sekitar dapat meningkatkan pemahaman siswa karena materi dipelajari melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

Hidayat (2022) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menjadikan proses belajar lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik dapat memahami nilai-nilai budaya secara lebih mendalam sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk literasi budaya peserta didik. Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana dalam menanamkan nilai budaya, membentuk karakter, serta meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga budaya bangsa. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya, peserta didik dapat memahami keberagaman budaya, menghargai perbedaan, serta memiliki rasa cinta terhadap budaya Indonesia. Oleh karena itu, literasi budaya perlu menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar agar dapat membentuk generasi yang berkarakter, toleran, dan beridentitas nasional kuat.

Peran Pendidikan Dasar dalam Membentuk Literasi Kewargaan

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan literasi kewargaan peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik mulai dikenalkan dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Literasi kewargaan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga mencakup sikap, karakter, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi fondasi utama dalam membentuk warga negara yang baik sejak usia dini. Menurut Hidayat (2022), literasi kewargaan merupakan kemampuan individu dalam memahami sistem sosial, hukum, dan kehidupan berbangsa serta mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Sementara itu, Nugroho (2022) menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kewargaan peserta didik melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Dengan demikian, pendidikan dasar tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab kewargaan peserta didik.

Peran pendidikan dasar dalam membentuk literasi kewargaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Salah satu peran utamanya adalah menanamkan pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendidikan dasar membantu peserta didik memahami pentingnya menghormati aturan, melaksanakan kewajiban, serta menghargai hak orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hidayat (2022), pemahaman mengenai hak dan kewajiban penting untuk membentuk kesadaran hukum dan tanggung jawab sosial sejak dini. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan menyadari perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan dasar berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti menaati tata tertib, melaksanakan tugas piket, menyelesaikan tugas, serta mengikuti proses pembelajaran secara tertib. Nugroho (2022) menyatakan bahwa pembiasaan disiplin sejak dini dapat membantu membentuk perilaku positif peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab perlu dilakukan secara konsisten, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun berbagai aktivitas sekolah lainnya.

Pendidikan dasar juga memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap demokratis dan toleransi. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, bermusyawarah, serta hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Menurut Lestari (2021), interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah dapat membentuk sikap toleransi dan demokratis pada peserta didik. Dengan demikian, siswa dapat belajar menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus mengembangkan sikap saling menghormati. Selanjutnya, pendidikan dasar dapat meningkatkan partisipasi sosial

peserta didik melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan, seperti kerja kelompok, gotong royong, kegiatan sosial, dan aktivitas kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Hidayat (2022) menyatakan bahwa partisipasi sosial membantu peserta didik memahami pentingnya kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep kewargaan secara teoritis, tetapi juga belajar berkontribusi secara aktif dan positif dalam kehidupan sosial. Di samping itu, pendidikan dasar berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan berupa cinta tanah air, semangat persatuan, dan nasionalisme. Setiawan (2021) menjelaskan bahwa nilai kebangsaan dapat ditanamkan melalui kegiatan upacara bendera, peringatan hari nasional, serta pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penanaman nilai tersebut diharapkan dapat membangun identitas nasional yang kuat sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab peserta didik sebagai warga negara Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk literasi kewargaan peserta didik. Pendidikan dasar tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai kewargaan, tetapi juga membentuk karakter, sikap sosial, dan kemampuan peserta didik dalam menjalankan perannya sebagai warga negara yang baik. Melalui pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, peserta didik dapat memahami nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab, disiplin, toleransi, serta semangat kebangsaan. Oleh karena itu, literasi kewargaan perlu menjadi bagian integral dalam proses pendidikan di sekolah dasar agar mampu membentuk generasi yang bertanggung jawab, berkarakter, dan memiliki kesan yang baik.

Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar

Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar merupakan upaya nyata dalam menanamkan nilai budaya dan kewargaan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya. Implementasi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep budaya dan kewargaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Menurut Lestari (2021), implementasi literasi budaya dan kewargaan dapat dilakukan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan kehidupan sosial dan budaya peserta didik. Selain itu, Rahmawati (2023) menyatakan bahwa pembiasaan positif di lingkungan sekolah dapat membantu memperkuat pemahaman dan sikap kewargaan peserta didik.

Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk implementasinya adalah mengintegrasikan nilai budaya dan kewargaan dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab, gotong royong, dan cinta tanah air sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Selain itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam memperkuat literasi budaya dan kewargaan. Kegiatan seperti pramuka, seni tari, musik daerah, permainan tradisional, serta kegiatan sosial dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengenal dan menghargai budaya sekaligus mengembangkan tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Implementasi literasi budaya dan kewargaan juga dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah. Kebiasaan mengucapkan salam, menjaga kedisiplinan, melaksanakan gotong royong, menghormati guru dan teman, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah dapat membentuk karakter peserta didik sejak dini. Pembiasaan tersebut perlu dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai yang ditanamkan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Selanjutnya, penggunaan media pembelajaran berbasis budaya dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan bermakna. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, gambar, maupun video edukatif yang memuat nilai budaya dan kewargaan. Media tersebut memungkinkan peserta didik mengenal kekayaan budaya sekaligus memahami nilai-nilai sosial dan kebangsaan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka. Di samping itu, kegiatan peringatan hari nasional dan budaya, seperti

upacara bendera, peringatan Hari Kemerdekaan, peringatan hari besar nasional, dan festival budaya, dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, persatuan, serta kecintaan terhadap budaya bangsa.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya peserta didik yang memiliki pemahaman budaya dan kewargaan sekaligus mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Dengan implementasi yang baik, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang berbudaya, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Strategi Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan di Pendidikan Dasar

Penguatan literasi budaya dan kewargaan di pendidikan dasar perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami nilai budaya dan kewargaan secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi penguatan dapat dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Setiawan (2021), penguatan literasi budaya dan kewargaan dapat membantu membentuk karakter peserta didik yang toleran, bertanggung jawab, dan memiliki rasa nasionalisme. Selain itu, Hidayat (2022) menyatakan bahwa keberhasilan literasi budaya dan kewargaan dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung dan metode pembelajaran yang tepat.

Strategi penguatan literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar perlu dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak. Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan nilai budaya dan kewargaan ke dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai budaya, toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan nasionalisme sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis budaya dapat menjadi strategi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, serta video edukatif dapat digunakan untuk memperkenalkan kekayaan budaya bangsa sekaligus membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna karena materi yang disampaikan memiliki keterkaitan dengan kehidupan dan lingkungan peserta didik.

Penguatan literasi budaya dan kewargaan juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti upacara bendera, gotong royong, membiasakan salam dan sopan santun, menjaga kebersihan, serta kerja kelompok dapat membantu membentuk karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Di samping itu, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penguatan literasi budaya dan kewargaan. Guru perlu memperoleh pelatihan dan pemahaman yang memadai mengenai konsep, strategi, serta penerapan literasi budaya dan kewargaan agar mampu mengintegrasikannya secara efektif dalam pembelajaran. Selanjutnya, penguatan literasi budaya dan kewargaan perlu didukung melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Keluarga memiliki peran dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari peserta didik di rumah, sedangkan masyarakat dapat menyediakan lingkungan sosial yang mendukung penerapan nilai budaya dan kewargaan. Kolaborasi antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih kuat sehingga nilai budaya, tanggung jawab sosial, toleransi, dan nasionalisme dapat berkembang secara berkelanjutan dalam diri peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan literasi budaya dan kewargaan memerlukan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan penerapan strategi yang baik, pendidikan dasar dapat membentuk peserta didik yang berkarakter, berbudaya, serta memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

Tantangan dalam Pembentukan Literasi Budaya dan Kewargaan di Pendidikan Dasar

Pembentukan literasi budaya dan kewargaan di pendidikan dasar tidak selalu berjalan dengan optimal. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai tantangan yang dapat memengaruhi proses penanaman nilai budaya dan kewargaan kepada peserta didik. Tantangan tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal, seperti perkembangan teknologi, lingkungan sosial, serta keterbatasan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan kerja sama dari berbagai pihak agar literasi budaya dan kewargaan dapat diterapkan secara maksimal di sekolah dasar. Menurut Rahmawati (2023), perkembangan globalisasi dan teknologi informasi memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pola pikir dan perilaku peserta didik. Selain itu, Hidayat (2022) menyatakan bahwa rendahnya pemahaman mengenai literasi budaya dan kewargaan juga menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Adapun tantangan dalam pembentukan literasi budaya dan kewargaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penguatan literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapatkan perhatian secara serius. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing yang semakin mudah diakses oleh peserta didik. Arus globalisasi memungkinkan siswa mengenal berbagai budaya dari luar, tetapi tidak seluruhnya sesuai dengan nilai, norma, dan karakter budaya bangsa. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi rasa cinta terhadap budaya lokal dan nasional apabila tidak diimbangi dengan pemahaman budaya yang kuat sejak dini. Selain itu, rendahnya pemahaman guru mengenai literasi budaya dan kewargaan juga menjadi kendala dalam implementasinya. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep, strategi, dan penerapan literasi budaya serta kewargaan dalam pembelajaran sehingga integrasinya belum dapat dilakukan secara optimal.

Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan media dan sumber pembelajaran berbasis budaya dan kewargaan. Minimnya media yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal serta menyulitkan siswa dalam memahami nilai-nilai budaya dan kewargaan secara konkret. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku peserta didik. Paparan terhadap berbagai informasi tanpa pendampingan yang memadai berpotensi memengaruhi sikap, seperti menurunnya sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan penguatan literasi digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak.

Tantangan selanjutnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembentukan literasi budaya dan kewargaan tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah karena nilai-nilai tersebut juga perlu diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan kondisi lingkungan sekitar dapat menghambat pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan literasi budaya dan kewargaan secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan literasi budaya dan kewargaan di pendidikan dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai budaya dan kewargaan dapat tertanam dengan baik pada peserta didik sejak usia dini.

KESIMPULAN

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan literasi budaya dan kewargaan peserta didik melalui penanaman nilai budaya, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan nasionalisme sejak usia dini. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya membantu peserta didik memahami budaya dan hak serta kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga membentuk karakter agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, rendahnya pemahaman guru, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan melalui integrasi nilai budaya dan kewargaan dalam pembelajaran, penggunaan media berbasis budaya, pembiasaan

positif di sekolah, peningkatan kompetensi guru, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pendidikan dasar mampu membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan masukan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada institusi pendidikan, pendidik, serta pihak-pihak yang telah menyediakan sumber dan referensi yang relevan. Dukungan tersebut sangat membantu dalam penyelesaian artikel mengenai penguatan literasi budaya dan kewargaan di pendidikan dasar. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan yang berkarakter, berbudaya, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2023). Implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.
- Dewi, N. K. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi budaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 210–220.
- Fauzi, M. (2022). Peran guru dalam mengembangkan literasi kewargaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 45–56.
- Fitriani, L. (2022). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 88–99.
- Hidayat, R. (2022). Literasi kewargaan dalam membangun kesadaran sosial siswa. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 101–110.
- Iskandar, D. (2020). Pendidikan berbasis budaya dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 75–85.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). Panduan gerakan literasi nasional. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, S. (2021). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 55–66.
- Maulana, A. (2023). Implementasi pendidikan kewargaan dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 133–144.
- Nugroho, A. (2022). Strategi penguatan literasi kewargaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 120–130.
- Prasetyo, B. (2022). Dampak globalisasi terhadap nilai budaya generasi muda. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 67–78.
- Putri, D. A. (2021). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan literasi budaya siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 90–100.
- Rahmawati, N. (2023). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran literasi budaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 112–123.
- Sari, M. (2023). Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 34–45.
- Setiawan, A. (2021). Penguatan literasi budaya dan kewargaan dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(2), 77–89.
- Suryani, E. (2022). Tantangan implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 150–162.
- Susanto, A. (2020). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini dan sekolah dasar. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, T. (2022). Peran pendidikan dasar dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 25–36.
- Yuliana, R. (2024). Pengembangan literasi budaya dan kewargaan berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 50–61.